



STRUKTUR TARI MELAYU MAYANG MANGURAI PADA UPACARA ADAT PERNIKAHAN ETNIS MELAYU JAMBI DI KELURAHAN TANJUNG RADEN KECAMATAN DANAU TELUK KOTA JAMBI

Nabila, Mahdi Bahar, Hartati M.

Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
Jl. Jambi Bulian KM.15 Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Email : nabila10nabila@yahoo.com, mahdibahar99@gmail.com, hartati_m@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan objek tari Melayu Mayang Mangurai yang berasal dari Kelurahan Tanjung Raden, Kecamatan Danau Teluk, Jambi. Subjek penelitian ialah informan yang merupakan penari sekaligus pelatih tari ini sejak tahun 1960an, ketua lembaga adat Kelurahan Tanjung Raden, para penari, dan penyelenggara acara pernikahan yang menampilkan tari Melayu Mayang Mangurai. Teori yang dipakai dalam penulisan ini yaitu teori struktural, teori fungsi dan teori estetika. Adapun hasil penelitian ini bahwa Tari Melayu Mayang Mangurai merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Kelurahan Tanjung Raden. Tarian ini merupakan salah satu bentuk kesenian etnis Melayu Jambi. Dahulunya tarian ini dipergunakan sebagai tari penyambutan tamu agung dan raja-raja. Namun sekarang tarian ini juga dipertunjukkan pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden, karena dalam adat Melayu Jambi mempelai laki-laki dan perempuan dianggap sebagai Raja dan Ratu sehari. Terdapat berbagai aspek yang membangun tarian ini diantaranya adalah aspek penari yang terdiri dari 9 penari. Aspek gerak yang terdiri dari gerak langkah sembah, sereh serumpun, selompat, sisir, dan sentung bebalik. Aspek properti yaitu pedang dan skin. Aspek busana yaitu teluk belango hitam dengan lis renda emas, kain batik dan peci hitam. Aspek musik iringan yaitu gong dan dua buah gendang dua sisi.

Kata Kunci : Tari Melayu Mayang Mangurai; Fungsi; Guna; Bentuk

Abstract

This study employs a qualitative descriptive method to investigate the Malay Mayang Mangurai dance, originating from Tanjung Raden Village, Danau Teluk District, Jambi. The research subjects include informants who have been dancers and dance instructors since the 1960s, the head of the Tanjung Raden Village customary institution, active dancers, and organizers of wedding ceremonies featuring the Malay Mayang Mangurai dance. The theoretical framework of this study is based on structural theory, functional theory, and aesthetics. The findings reveal that the Malay Mayang Mangurai dance is a cultural heritage that has grown and developed within the community of Tanjung Raden Village. This dance is one form of Malay Jambi ethnic art. Historically, it was used as a welcoming dance for distinguished guests and royalty. However, it is now also performed at Malay Jambi traditional wedding ceremonies in Tanjung Raden Village, as the bride and groom are considered as the King and Queen for a day in Malay Jambi customs. Various aspects contribute to the construction of this dance, including the number of dancers, types of movements, props used, costumes, and musical accompaniment. The movements in this dance, such as sembah, sereh



serumpun, selimpat, sisir, and sentung bebalik, carry aesthetic and symbolic values that reflect the social, moral, and even religious values upheld by the local community.

Keywords: Malay Mayang Mangurai dance, function, form, cultural values

PENDAHULUAN

Etnis Melayu yang bermukim di Kota Jambi merupakan masyarakat asli Kota Jambi. Tidak hanya etnis Melayu yang ada di Kota Jambi melainkan ada pula berbagai etnis lainnya, yaitu etnis Tionghoa, Batak, Bugis, Jawa, Minangkabau, dan Sunda. Dengan adanya berbagai macam etnis di Kota Jambi, maka kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Kota Jambi pun sangat beragam. Misalnya adalah etnis Minangkabau suku diwariskan menurut garis keturunan ibu. Lain halnya dengan etnis Batak, mereka memakai kain ulos sesuai jenis acara adat yang akan dihadiri, seperti misalnya pernikahan dan kematian. Kain ulos yang dipakai untuk kedua acara adat ini berbeda. Adapun bagi etnis Tionghoa sudah menjadi kebiasaan pembagian angpao pada perayaan Imlek. Di antara sekian banyak kebudayaan pendatang, kebudayaan etnis Melayu masih kental dirasakan masyarakat di Kota Jambi. Salah satunya di Kelurahan Tanjung Raden. Kebudayaan yang beragam seperti demikian tumbuh dan berkembang di Kelurahan Tanjung Raden secara turun temurun.

Kebudayaan yang dimaksud di sini adalah seperti yang dikemukakan Mahdi Bahar, yaitu “Pola kehidupan yang tercermin dari perilaku atau produk sosial yang dilakukan secara berulang dan cenderung teratur oleh suatu masyarakat, serta dapat menjadi ciri bagi masyarakat yang bersangkutan” (Bahar, 2016: 99). Etnis Melayu di Kota Jambi tentunya memiliki ciri khas kebudayaan sendiri. Ciri-ciri tersebut tampak pada pakaian tradisional masyarakat Melayu Jambi, yaitu baju kurung dan tekuluk, rumah panggung, dan kesenian dalam berbagai bentuk. Misalnya adalah, musik tradisional, tradisi lisan, pantun-pantun Melayu, seloko dan tarian. Kesenian tersebut menjadi ciri tersendiri dalam kelangsungan hidup budaya etnis Melayu Jambi di tengah keragaman budaya etnis lainnya.

Salah satu bentuk kesenian etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden adalah tari Melayu Mayang Mangurai. Menurut Informan Bapak Raden Hasan (Wawancara, Tanjung Raden 29-03-2020) tarian ini dipertunjukkan sebagai tari penyambutan tamu agung. Tari ini dipertunjukkan pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi, namun tidak hanya dalam upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi saja tari ini juga dipertunjukkan, tetapi juga dipertunjukkan dalam berbagai konteks budaya. Pada upacara adat pernikahan etnis Melayu di Kelurahan Tanjung Raden tari ini ditarikan untuk menyambut mempelai laki-laki, namun tidak semua upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden yang menggunakan tarian ini sebagai tari penyambutan mempelai laki-laki. Demikian tari ini dapat menjadi bagian penting dalam upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden.

Tari Melayu Mayang Mangurai ditarikan oleh 9 orang. Gerakan kakinya selalu dalam posisi kuda-kuda. Properti yang digunakan adalah skin (pisau kecil) dan pedang duo. Gerakan dalam tarian ini tidak pernah membelakangi tamu, dan pada saat menggunakan properti tidak



pernah menyentuh properti penari lainnya. Pakaian yang digunakan adalah baju teluk belango hitam dengan kain batik atau kain songket yang dipakai sepanjang lutut dan berpeci hitam. Alat musik pengiring tarian ini hanya gong dan gendang dua sisi. Sebelum melaksanakan upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi terdapat beberapa rangkaian adat sebelum menuju hari resepsi pernikahan. Di antaranya adalah: ngantar cakap, ngantar tando (duduk betarik, tegak betanyo), ngantar belanjo (mengisi adat, menuang lembago). Setelah melewati rangkaian adat tersebut, barulah tiba pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi.

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti, terutama berkaitan dengan masalah bentuk, fungsi, dan estetika gerak tari Melayu Mayang Mangurai dalam konteks upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden. Alasannya adalah karena tari Melayu Mayang Mangurai dipertunjukkan sebagai satu kesatuan tarian yang berpola dan dilakukan secara berulang dalam konteks upacara adat pernikahan, selain dari itu tentu ada alasan kenapa masyarakat mempertunjukkan tarian tersebut dalam konteks adat, bahkan digemari oleh masyarakat setempat. Gejalanya tampak dalam bentuk reaksi masyarakat yang antusias menonton tarian ini. Sehubungan dengan penelitian ini lingkup masalahnya dibatasi dalam bentuk studi kasus pelaksanaan upacara adat pernikahan di Kelurahan Tanjung Raden, Kota Jambi.

KAJIAN TEORI

Teori Struktur

Untuk mengetahui bentuk haruslah dikaji menggunakan teori yang mendukung, yaitu teori struktural seperti yang dikemukakan Auguste Comte dalam buku Mahdi Bahar. Seperti dijelaskan Bahar, bahwa:

“Masyarakat sebagai tubuh yang organik sebagaimana manusia adalah suatu tubuh yang organik. Suatu tubuh dibangun oleh sejumlah organ atau bagian yang membangunnya. Setiap bagian bekerja menurut peran masing-masing dalam bentuk saling berkaitan. Oleh karenanya, masyarakat sebagai kesatuan bentuk, mempunyai struktur yang terdiri pula atas sejumlah bagian yang membangun masyarakat itu sendiri.” (Bahar, 2016: 10). Dengan demikian kesatuan masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang membangun, demikian juga pandangan ini dapat digunakan untuk melihat persoalan lain diantaranya adalah tari. Suatu bentuk tarian pastilah dibangun oleh bagian-bagian yang membangunnya.

Pandangan yang sama dengan pemikiran di atas, diterapkan Hadi (2014: 39) untuk melihat tari seperti demikian, yaitu “secara sederhana untuk melihat keseluruhan bentuk tari itu terdiri dari struktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai motif gerak atau unit minor tari.” Namun demikian dalam sebuah pertunjukan tidak hanya gerak yang menjadi hal penting, melainkan ada beberapa unsur-unsur penting lainnya seperti yang dikemukakan Daryusti (2001: 49), yaitu “Bentuk penyajian tari tidak akan terlepas dari elemen-elemen yang ada pada tari. Terdiri dari penari, gerak, pola lantai, busana dan tata rias, properti, dan iringan.” Dengan demikian untuk mengkaji bentuk harus mengetahui organ-organ apa saja yang membangun tarian tersebut.

Berdasarkan teori struktur untuk mengetahui bentuk, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bentuk tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden. Penulis akan menggunakan teori di atas untuk melihat berbagai aspek



yang membangun tarian tersebut. Mulai dari aspek gerak, misalnya terdapat gerak selimpat, sisir, langkah sembah, sereh serumpun, dan gayung besambut. Aspek properti, misalnya pada tarian ini yang digunakan pisau dan skin (pisau kecil). Aspek busana, misalnya pada tarian ini yang digunakan teluk belango, kain batik Jambi dan peci. Aspek musik iringan, misalnya pada tarian ini alat musik yang digunakan gong dan gendang dua sisi. Dari berbagai aspek yang dijelaskan di atas, maka unsur-unsur atau bagian-bagian yang membangun tersebut dapat dikatakan adalah bagian-bagian yang membangun pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Seperti dikemukakan Moleong (1989: 6), bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tingkat, dan lain-lain”. Penelitian kualitatif digunakan karena dalam penelitian ini memerlukan kemampuan analisis dan memahami pola pikir narasumber. Untuk itu diperlukan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengujian data menggunakan teknik triangulasi dan teknik pengolahan datanya terdiri dari deksripsi data, analisis data, klasifikasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penari

Tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden berjumlah 9 orang. Menurut Bapak Raden Asnawi jumlah penari yaitu 9 orang memang telah di tentukan dari dulu, yaitu merupakan semboyan Provinsi Jambi “sepucuk Jambi sembilan lurah” (Wawancara Bapak Raden Asnawi, 18-07-2020). Pada bagian atraksi *pedang duo* dan *skin* dari sepasang penari, ada satu penari yang di ibaratkan sebagai penari dari pihak perempuan dan satu lagi yang diibaratkan sebagai penari dari pihak laki-laki. Pada bagian ini yang mana diibaratkan penari pihak perempuan dikalahkan oleh penari pihak laki-laki. Kemudian barulah mempelai laki-laki dipersilahkan masuk.

Untuk usia penari tidak ditentukan, mulai dari anak-anak hingga dewasa boleh menarikan tarian ini. Laki-laki dan perempuan boleh menarikan tarian ini, tetapi kebanyakan adalah laki-laki. Sangat jarang perempuan menarikan tarian ini lebih banyak diminati oleh laki-laki, karena gerakan tari Melayu Mayang Mangurai berpijakan pada gerakan silat yang lazimnya gerakan silat ini ditarikan oleh laki-laki. Walaupun tidak ada larangan bagi perempuan untuk ikut menarikan tarian ini.

Penari pada bagian awal sering disebut *debalang* atau *hulu balang*, yaitu penari yang membuka pertunjukan. Sepasang penari pada bagian atraksi pedang dan atraksi skin dalam upacara adat pernikahan melambangkan satu pihak dari mempelai laki-laki dan satu lagi dari pihak



mempelai perempuan yang menunggu. Sepasang Penari ini adalah penari senior atau pelatih itu sendiri karena sudah di anggap mampu dan menguasai gerak-gerak yang telah di ajarkan. Sedangkan 6 penari lainnya anak-anak, remaja, atau dewasa sebagai pembuka jalan. 6 penari ini yang juga dipilih langsung oleh pelatih karena di lihat sudah nampak peningkatan belajar gerakannya. Hal ini juga sebagai motivasi bagi penari yang lain agar lebih giat belajar gerak tari ini.

2. Busana

Busana yang digunakan pada tarian ini adalah baju *teluk belango*, kain batik, dan peci hitam. Baju *teluk belango* ini digunakan karena merupakan baju adat untuk laki-laki etnis Melayu Jambi. Awalnya salah satu penari yang diibaratkan penari dari mempelai wanita menggunakan baju *teluk belango* berwarna kuning sedangkan penari dari mempelai laki-laki dan penari lainnya menggunakan baju *teluk belango* berwarna hitam. Hal ini dilakukan sebagai pembeda, agar tampak yang mana penari dari mempelai perempuan dan yang mana penari dari mempelai laki-laki.

Namun sekarang semua penari dan pemusik menggunakan baju *teluk belango* berwarna hitam, dengan hiasan lis renda berwarna emas. Penggunaan warna hitam juga karena gerakan pada tarian ini berpijak pada gerak-gerak silat Melayu, maka dari itu yang digunakan adalah *teluk belango* berwarna hitam. Dalam silat warna hitam melambangkan keabadian dan kekal. Sama seperti ayam yang disembelih pada saat pertama kali murid-murid belajar tarian ini adalah ayam hitam yang melambangkan persaudaraan yang kekal dan abadi antara sesama penari. (Wawancara dengan Bapak Raden Hasan 18-07-2020)

Kain batik yang digunakan penari dan pemusik seragam. Kain batik yang digunakan adalah kain batik Jambi yaitu sebagai identitas tari Melayu Mayang Mangurai yang berasal dari Jambi. Selanjutnya juga digunakan peci berwarna hitam, karena mayoritas etnis Melayu Jambi menganut agama Islam. Warna hitam yang digunakan sebagai penyelaras baju *teluk belango* yang juga berwarna hitam.



Gambar 14. Busana Tari Melayu Mayang Mangurai
(Sumber: Foto Nabila, 18-07-2020)



3. Tata Rias

Dalam pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai tata rias yang digunakan bisa dibilang tidak ada. Tidak ada tata rias atau polesan khusus yang diwajibkan saat pertunjukan. Tidak seperti pertunjukan tari lainnya yang menggunakan riasan pada wajah seperti foundation, bedak tabur, eyeshadow, atau lipstick. Karena hampir semua penari adalah laki-laki maka dari itu tidak ada riasan khusus yang digunakan. Walaupun ada penari perempuanpun, tata rias yang digunakan sangat sederhana yaitu hanya bedak tabur biasa.

4. Gerak


Gerak pada tari Melayu Mayang Mangurai ini berpijak pada gerak silat Melayu. Salah satu gerak yang menjadi ciri khas pada tari ini adalah gerakan kaki yang ditebuk yaitu gerak kaki dalam posisi siap siaga. Gerak pada tarian ini menggunakan jurus-jurus silat Melayu yang terkesan lembut namun pasti. Pada bagian pembuka, gerak yang digunakan adalah *langkah sembah* dan *sereh serumpun* (jurus pedang duo). *Langkah sembah* yaitu, penari berjalan mundur beberapa langkah untuk memberikan salam penghormatan kepada tamu. Sedangkan *sereh serumpun* (jurus pedang duo), adalah gerakan-gerakan yang digunakan pada bagian pembuka dengan properti dua buah pedang yang dimainkan seorang penari. Gerakan ini hanya dilakukan oleh *debalang* atau *hulu balang*.

Selanjutnya bagian persembahan yang dilakukan oleh *hulu balang* secara bersamaan diikuti oleh 6 penari yang berbaris di belakang. Gerakan yang dilakukan antara lain gerak *langkah sembah*, *kaki selimpat*, *sisir*, dan *sentung bebalik*. Kemudian 6 penari yang berdiri di belakang *hulu balang* membuka barisan. Pertanda bagian *gayung besambut* (pertarungan atau atraksi) yang dilakukan oleh sepasang penari, diibaratkan satu penari dari pihak mempelai laki-laki dan satu lagi dari pihak mempelai perempuan yang menunggu *gayung besambut* yang pertama menggunakan pedang, kemudian *gayung besambut* yang kedua menggunakan *skin* (pisau kecil). Pada *gayung besambut* yang kedua hanya satu orang penari yang menggunakan properti pisau, namun nantinya ada gerakan merebut pisau tersebut sehingga terlihat bergantian. *Gayung besambut* merupakan bagian terakhir pertunjukan, yang mana diibaratkan penari dari mempelai wanita dapat dikalahkan oleh penari dari mempelai laki-laki



Motif-motif gerak dalam tarian ini adalah sebagai berikut:


a. Gerak Kaki Selimpat

Gerak *kaki selimpat* adalah gerak yang pasti digunakan dalam tari Melayu Mayang Mangurai. Gerakan ini digunakan karena merupakan gerakan kunci, yaitu dapat melangkah ke arah mana saja. Gerakan ini terdiri dari 5 motif gerak, adalah sebagai berikut:

NO	MOTIF GERAK	CIRI-CIRI	GAMBAR
1	Motif 1	Kaki kanan melangkah ke samping kanan dan posisi badan menghadap ke kiri,	






		kedua kaki ditekuk. Pandangan kedepan. Tangan kanan lurus setinggi bahu dan telapak tangan ke arah depan kiri.	
2	Motif 2	Kaki kanan melangkah kedepan kaki kiri sehingga bersilangan dan masih ditekuk. Posisi badan menghadap diagonal kiri pandangan kedepan. Tangan kiri lurus setinggi bahu dan telapak tangan menghadap ke atas. Tangan kanan ditekuk setinggi bahu dan telapak tangan menghadap kedepan.	
3	Motif 3	Kaki kanan melangkah kedepan sehingga sejajar dengan kaki kiri, masih dalam posisi ditekuk. Badan dan pandangan menghadap kedepan. Kedua tangan disilang di depan dada dengan tangan kanan di depan dan tangan kiri di belakangnya.	

4	Motif 4	Kaki kanan di tekuk dan kaki kiri lurus. Posisi badan menghadap ke diagonal kanan. Tangan kanan lurus dan di angkat sedikit melewati bahu, tangan kiri diletakkan sejajar bahu kanan.	
---	---------	---	--

b. Gerak Langkah Sembah

Pada gerak *langkah sembah* terdiri dari 3 motif gerak. Gerakan ini dilakukan oleh *debalang* atau *hulu balang* pada bagian pembukaan dan persembahan, kemudian juga diikuti 6 orang penari di belakangnya. Motif-motif gerak sebagai berikut:







NO	MOTIF GERAK	CIRI GERAK	GAMBAR
1	Motif 1	Dalam posisi badan lurus kedepan, kedua tangan di angkat mengayun kedepan setinggi bahu dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas kemudian bergerak turun hingga menyentuh lantai/tanah. Posisi akhir kedua tangan lurus ke bawah sejajar menyentuh lantai/tanah. Dengan kaki kanan di tekuk lebih tinggi dari pada kaki kiri.	
2	Motif 2	Masih dengan posisi kaki kanan ditekuk badan menghadap kedepan. Kemudian mengayunkan tangan dari bawah hingga kedepan antara dada dan wajah. Tangan kiri dan kanan di rapatkan (seperti sembah).	
3	Motif 3	Posisi kaki dan badan masih sama seperti motif 2. Tangan kanan bergerak lurus kebawah hingga menyentuh lantai/tanah. Serentak dengan tangan kiri bergerak ke bahu kanan.	






c. Gerak Sereh Serumpun

Gerak *sereh serumpun* terdiri dari 9 motif gerak. Gerakan ini dilakukan oleh satu orang penari yaitu *debalang* atau *hulu balang* dengan menggunakan properti dua pedang. Motif-motif gerak sebagai berikut:



NO	MOTIF GERAK	CIRI GERAK	GAMBAR
1		Diawali dengan melakukan gerak langkah sembah.	
2	Motif 1	Bergerak mengambil sepasang pedang, sambil berdiri dan menghadap ke kanan Kedua tangan di ayun sehingga tangan kiri berada di bahu kanan dan tangan kanan di samping bawah kanan.	
3	Motif 2	Kaki kanan melangkah ke belakang sehingga posisi badan menghadap ke depan sambil kedua tangan yang memegang pedang di ayun. Kemudian kaki kanan melangkah kedepan gerakan tangan masih sambil mengayun. Kaki kiri melangkah kedepan sambil kedua tangan mengayunkan pedang yang di arahkan ke depan.	
4	Motif 3	Badan berputar ke kanan sehingga posisi menghadap ke belakang dan melangkah maju 3 kali sambil kedua tangan memegang pedang dan mengayunkan pedang ke arah belakang.	
5	Motif 4	Badan berputar ke kanan sehingga menghadap ke depan. Kemudian kaki kanan melangkah ke samping kanan sehingga posisi badan menghadap ke kiri. Selanjutnya melangkah 2 kali dan	




		mengayunkan pedang ke arah kiri.	
6	Motif 5	Badan berputar ke kanan sehingga menghadap ke kanan, selanjutnya melangkah 2 kali sambil mengayunkan pedang. Kemudian berhenti dan mengayunkan pedang ke arah kanan.	
7	Motif 6	Badan berputar ke kanan sehingga menghadap ke kiri, dan melangkah 1 kali ke arah kiri sambil mengayunkan pedang.	
8	Motif 7	Melangkah 2 kali ke depan sambil menusukkan pedang ke arah depan. Kemudian kaki kiri melangkah ke belakang sambil posisi badan di miringan menghadap ke kanan. Tangan kanan memutar pedang melewati atas kepala sedangkan tangan kiri di ayun ke bawah.	
9	Motif 8	Melangkah 1 kali kedepan sambil menusukkan pedang ke arah depan. Kemudian kaki kiri melangkah ke belakang sambil posisi badan di miringan menghadap ke kiri. Tangan kanan memutar pedang melewati atas kepala sedangkan tangan kiri yang memegang pedang berada di bahu kiri.	
10	Motif 9	Melangkah 2 kali ke depan sambil menusukkan pedang ke arah depan. Kemudian kedua tangan disilangkan sambil posisi setengah duduk dan menaruh pedang di bawah.	



--	--	--	--

d. Gerak *Sisir*

Gerakan ini merupakan salah satu gerakan yang digunakan pada pembukaan yang dilakukan *hulu balang* dan 6 penari di belakangnya. Gerakannya adalah sebagai berikut :

NO	MOTIF GERAK	CIRI GERAK	GAMBAR
1	Motif 3	Kaki kiri berada di belakang kaki kanan, kemudian kedua kaki ditekuk. Tangan kiri dari depan dada diayun kekiri dan kembali ke posisi di depan dada.	

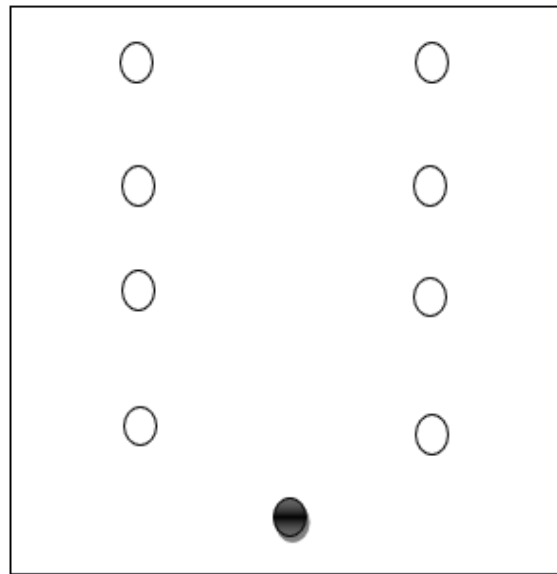
e. Gerak *Sentung Bebalik*

Gerak ini merupakan gerak lanjutan dari gerak *sisir*. Posisi kaki, dan badan masih sama seperti gerak *sisir*, hanya gerakan tangan yang berbeda.

NO	MOTIF GERAK	CIRI GERAK	GAMBAR
1	Motif 1	Kaki kiri berada di belakang kaki kanan, kemudian kedua kaki ditekuk. Tangan kiri dari depan dada diayun atas tepat di depan wajah dan kembali ke posisi di depan dada.	

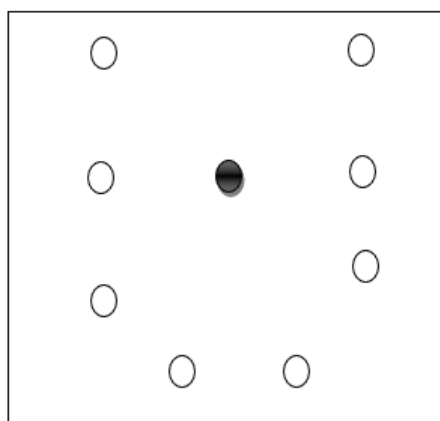
5. Pola Lantai

Pada tari melayu Mayang Mangurai pola lantai yang digunakan sangat banyak tergantung pergerakan penari. Namun ada pola lantai yang selalu digunakan di bagian awal atau pembuka, yaitu dimana *hulubalang* atau *debalang* berada di barisan paling depan, kemudian 6 orang penari berbaris membentuk dua berbanjar di belakang *hulubalang* atau *debalang*. Seperti pada gambar di bawah in:

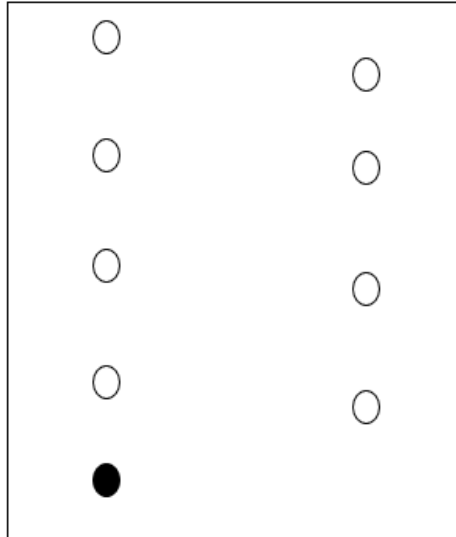


Gambar 15. Pola lantai bagian pembuka
(Desain, Nabila, 2020)

Selanjutnya pola lantai yang digunakan pada saat *gayung besambut* adalah dua orang penari yang berbaris dibelakang debalang atau hulu balang mengambil posisi ke depan dan melakukan berbagai gerakan. Sedangkan debalang atau hulu balang berdiri di tangan barisan yang berada di belakang, memantau pertunjukan. Pola lantai sebagai berikut:



Gambar 16. Pola lantai bagian *Gayung besambut*
(Desain, Nabila, 2020)



Gambar 17. Pola lantai bagian penutup
(Desain, Nabila, 2020)

6. Musik iringan

Pada tari Melayu Mayang mangurai musik iringan sangat sederhana, namun memberikan suasana tersendiri pada saat pertunjukan tarian ini. Alat musik yang digunakan hanya terdiri dari gong dan gendang dua sisi. Pemusik hanya terdiri dari tiga orang laki-laki, satu orang memainkan gong dan dua orang lainnya memainkan gendang dua sisi. Latihan musik iringan ini dilakukan pada waktu yang sama dengan latihan gerak tari. Pemusik senior yang mencontohkan dan mengajarkan kepada pemusik lainnya. Pemusik pada upacara adat pernikahan juga merupakan penari, dan beberapa penari yang juga belajar musik iringan tari ini. Kebanyakan untuk tempo musik iringan ini menyesuaikan dengan gerakan yang dilakukan penari, sehingga pemusik memukul gong dan gendang dua sisi berdasarkan tempo gerakan dari penari. Tak heran tempo musik yang digunakan pada saat pertunjukkan di tempat A kadang berbeda dengan tempo musik yang di pertunjukkan di tempat B.

Peneliti mendeskripsikan musik iringan tari Melayu Mayang Mangurai dalam bentuk notasi sebagai berikut:



Musik Pengiring "Tari Melayu Mayang Mangurai"

Transkrip. Muhammad Alfath
15 November 2020

Gendang
Gong

Gendang
Gong

Gendang
Gong

Gendang
Gong

Gambar 18. Transkrip Musik Pengiring tari Melayu Mayang Mangurai
(Transkrip: Muhammad Alfath, 2020)



Gambar 19. Alat musik gong yang digunakan
pada pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai
(Sumber: Nabila, 2020)





Gambar 20. Alat musik gendang dua sisi yang digunakan pada pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai (Sumber: Nabila, 2020)

7. Properti

Pada tari Melayu Mayang Mangurai properti yang digunakan adalah dua buah pedang dan dua buah pisau kecil. Kedua buah pedang ini digunakan pada gerak *sereh serumpun* dan gerak *gayung besambut yang pertama*. Kedua pedang ini memiliki panjang sekira setengah meter. Pedang yang digunakan saat ini merupakan pedang replika, karena pedang asli yang telah dipakai pada zaman dahulu sudah disimpan. Sedangkan *skin* yang di gunakan memiliki panjang sekira 15-20 cm, *skin* yang digunakan sekarang juga berbentuk replika.



Gambar 21. Properti pedang duo yang digunakan pada pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai (Sumber: Nabila, 2020)





Gambar 22. Properti *skin* (pisau kecil) yang digunakan pada pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai
(Sumber : Nabila, 18-07-2020)

KESIMPULAN

Tari Melayu Mayang Mangurai terdiri dari berbagai aspek yang membangun tarian ini. Mulai dari aspek penari, yaitu terdiri dari 9 orang diantaranya adalah hulu balang, 6 penari yang berbiri di belakang hulu balang, dan 2 orang penari pada bagian gayung besambut. Aspek gerak, yaitu terdiri dari gerak langkah sembah yang dilakukan pada bagian pembukaan oleh hulu balang dan persembahan yang dilakukan hulu balang dan 6 penari lainnya, gerak serah serumpun yang hanya dilakukan oleh hulu balang, gerak selimpat yang merupakan gerakan kaki pada tarian ini, gerak sisir dan sentung bebalik yaitu gerakan tangan yang dilakukan hulu balang. Aspek Properti, yang digunakan adalah pedang duo dan skin. Aspek busana, yang digunakan adalah teluk belango hitam dengan lis renda berwarna emas, kain batik Jambi, dan peci hitam. Aspek musik iringan, yaitu gong dan dua buah gendang dua sisi.

DAFTAR RUJUKAN



Bahar, Mahdi. *Menyiasati Musik Dalam Budaya*. Padang: Kabarita, 2016.

Daryusti. *Kajian Tari Dari Berbagai Segi*. Bukit Tinggi: Pustaka Indonesia, 2001.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 2014.

J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.

Merriam, Alan P. *The Anthropology Of Music*, Chicago: Northwestern University Press, 1964.